

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Zakat merupakan salah satu dari lima rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim yang mampu. Zakat tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen sosial-ekonomi untuk menyeimbangkan distribusi kekayaan dalam masyarakat (Hayatika, dkk., 2021). Dalam konteks ekonomi Islam, zakat dipandang sebagai solusi efektif untuk mengatasi kemiskinan, ketimpangan sosial, dan meningkatkan kesejahteraan umat (Nurhakim, dkk., 2024). Oleh karena itu, zakat yang dikelola dengan baik berpotensi besar dalam membangun masyarakat yang lebih sejahtera dan adil.

Di Indonesia, pengelolaan zakat secara resmi dilakukan oleh lembaga-lembaga amil zakat, salah satunya adalah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Sebagai lembaga yang berwenang, BAZNAS memiliki tugas untuk mengelola zakat, infak, dan sedekah (ZIS) secara profesional. Dalam rangka meningkatkan penghimpunan zakat, BAZNAS tidak hanya perlu meningkatkan kepercayaan masyarakat, tetapi juga menyusun strategi yang mampu menggerakkan potensi muzaki secara maksimal (Hayatika, dkk., 2021). Namun, meskipun Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia, potensi penghimpunan zakat masih jauh dari optimal.

Kondisi ini juga terjadi di Kota Bandung, di mana BAZNAS Kota Bandung menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan partisipasi masyarakat sebagai muzaki. Berdasarkan data yang dirilis oleh BAZNAS, jumlah muzaki di Indonesia, termasuk di Bandung, masih jauh dari angka ideal.

Menurut Hasibuan & Juliati Nasution (2024: 118) Potensi zakat di Indonesia berdasarkan Indikator Pemetaan Potensi Zakat (IPPZ) tahun 2020 senilai Rp. 327,6 triliun. Namun dari nilai tersebut yang dapat direalisasikan hanya Rp12,7 triliun atau 3,9% dari potensinya. Pada tahun 2021 potensi zakat

Rp. 239 triliun, realisasi 14,1 triliun. Pada tahun 2022 potensi zakat sebesar Rp. 22,43 triliun, realisasi Rp22,43 triliun. Realisasi tersebut meningkat 58,90% dibandingkan pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2021 (Luntajo & Hasan., 2023: 19). Di tingkat lokal, BAZNAS Kota Bandung juga menghadapi kondisi serupa, berdasarkan wawancara pada studi pendahuluan terhadap pihak BAZNAS Kota Bandung menyatakan bahwa penghimpunan zakat belum sesuai dengan potensi masyarakat yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum tergerak untuk menunaikan zakatnya melalui lembaga resmi. Berdasarkan data yang tersedia, minat masyarakat Kota Bandung untuk menjadi muzakki (pembayar zakat) masih rendah dibandingkan dengan total populasi Tahun 2022 Dengan jumlah kepala keluarga sekitar 827.912 dan muzakki yang terdaftar sebanyak 9.080, persentase muzakki adalah sekitar 1,10%. (BPS dan laporan BAZNAS Kota Bandung).

Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya minat masyarakat menjadi muzaki antara lain rendahnya kesadaran akan pentingnya zakat, kurangnya pemahaman tentang pengelolaan zakat, serta masih adanya keraguan terhadap transparansi dan akuntabilitas lembaga zakat (Ma'arif, 2024: 27). Sebagai contoh, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sekitar 41% responden masih memilih untuk menyalurkan zakat mereka secara langsung kepada mustahik (penerima zakat) dibandingkan melalui lembaga resmi seperti BAZNAS. Hal ini mengindikasikan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap lembaga zakat, termasuk BAZNAS Kota Bandung, masih perlu ditingkatkan.

Selain itu, rendahnya penetrasi teknologi digital dalam pengelolaan zakat juga menjadi tantangan bagi BAZNAS. Di era digital seperti sekarang, masyarakat lebih cenderung mencari kemudahan dan kenyamanan dalam bertransaksi, termasuk dalam menunaikan zakat. Namun, banyak dari masyarakat yang belum mengetahui atau belum terbiasa dengan layanan zakat digital yang disediakan oleh BAZNAS. Oleh karena itu, perencanaan strategi yang lebih inovatif sangat diperlukan untuk menarik perhatian calon muzaki.

Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perencanaan strategi yang dilakukan oleh BAZNAS Kota Bandung dalam meningkatkan minat masyarakat menjadi muzaki. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk pengembangan strategi yang lebih efektif dalam pengelolaan zakat di Kota Bandung.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah di uraikan di atas, maka peneliti dapat menyusun fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana BAZNAS Kota Bandung merumuskan visi dan misi serta nilai-nilai dalam perencanaan strategi untuk meningkatkan minat masyarakat menjadi muzakki?
2. Bagaimana BAZNAS Kota Bandung menganalisis lingkungan strategi untuk meningkatkan minat masyarakat menjadi muzakki ?
3. Bagaimana BAZNAS Kota Bandung merumuskan tujuan dalam perencanaan strategi untuk meningkatkan minat masyarakat menjadi muzakki?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui perumusan visi dan misi serta nilai-nilai dalam perencanaan strategi BAZNAS Kota Bandung untuk meningkatkan minat masyarakat menjadi *muzakki*
2. Untuk mengetahui analisis lingkungan strategi perencanaan strategi BAZNAS Kota Bandung untuk meningkatkan minat masyarakat menjadi *muzakki*
3. Untuk mengetahui perumusan tujuan dalam perencanaan strategi BAZNAS Kota Bandung untuk meningkatkan minat masyarakat menjadi *muzakki*

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna, bagi peneliti, pembaca dan khususnya bagi lembaga-lembaga zakat. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan bagi mahasiswa dan juga penulis tentang bagaimana perencanaan strategi yang benar. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber acuan dan referensi serta perbandingan untuk para pengembang disiplin ilmu yang akan meneliti hal yang sama khususnya mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah.

### 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan untuk para lembaga amil zakat lainnya dalam merumuskan sebuah perencanaan serta menjadi sumber motivasi dan dorongan untuk lembaga BAZNAZ sehingga dapat menginspirasi penerapan perbaikan dan kemajuan dalam meningkatkan perencanaan strategi untuk meningkatkan kesadaran muzakki.

## E. Landasan Pemikiran

### 1. Penelitian yang Relevan

- a. Skripsi Muhammad Fatjri Aris Sandi tahun 2023 yang berjudul *Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Fakir Miskin Melalui Pemberdayaan Zakat Oleh BAZNAS*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran manajemen strategi dalam meningkatkan kesejahteraan fakir miskin adalah dengan visi dan misi, dimana visi dan misi merupakan pondasi awal berjalannya roda kehidupan sebuah organisasi. Tanpa visi dan misi, organisasi tidak akan dapat berfungsi dengan baik. Bahkan jika tetap berjalan, pasti tidak akan memiliki tujuan yang jelas untuk dicapai.
- b. Skripsi Mudrikah tahun 2018 yang berjudul *Manajemen Strategi Peningkatan Minat Masyarakat Menjadi Muzaki* Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen strategis terdiri dari beberapa tahap penting yang mencakup empat langkah utama: analisis lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi, serta evaluasi dan kontrol. Langkah-langkah ini sangat penting untuk dilaksanakan karena menentukan keberhasilan keseluruhan proses manajemen strategis.

Evaluasi dan kontrol yang berkelanjutan memungkinkan organisasi untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan strategi secara proaktif.

- c. Jurnal Arini Permatasari tahun 2017 berjudul *Analisa Konsep Perencanaan Strategis* hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan strategis memiliki banyak manfaat jika disusun dan diterapkan dengan baik. Terlepas dari metode yang digunakan, perencanaan strategis merupakan alat perencanaan yang berfokus pada masa depan, dengan mempertimbangkan aspek-aspek lingkungan strategis baik saat ini maupun di masa depan. Perencanaan strategis ini akan memastikan kelangsungan hidup organisasi dengan meningkatkan produktivitas atau kualitas kerja dan hasil kerja, sehingga organisasi dapat bersaing dengan organisasi serupa lainnya.
- d. Jurnal Muhammad Nuryasin dan Margono Mitrohardjono tahun 2019 yang berjudul "*Strategi Perencanaan Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia*" hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya penetapan arah, tujuan, dan strategi bagi lembaga pendidikan Islam. faktor-faktor tersebut memainkan peran krusial dalam memastikan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat berkembang dengan cepat dalam hal kualitas. Dengan memiliki visi yang jelas tentang arah pengembangan mereka, lembaga-lembaga ini dapat lebih fokus dalam meningkatkan standar pendidikan, memperkuat nilai-nilai keislaman, dan merespons kebutuhan masyarakat dan era globalisasi dengan lebih baik.
- e. Tesis Ardi Irpan Rojak pada tahun 2017 yang berjudul "" penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam bisa berkembang dan bertahan di tengah arus globalisasi, mereka perlu memiliki visi yang jelas mengenai tujuan akhir mereka. Dengan memiliki tujuan yang terdefinisi baik, lembaga-lembaga ini dapat fokus dalam meningkatkan mutu pendidikan mereka, menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan zaman, serta mengadopsi teknologi dan metode pengajaran terbaru. Hal ini tidak hanya meningkatkan daya saing mereka di tingkat lokal, tetapi juga

memungkinkan mereka untuk menarik minat yang lebih luas dari masyarakat dan mahasiswa potensial.

## 2. Landasan Teoretis

### a. Perencanaan Strategi

Perencanaan (*planning*) adalah proses menentukan tujuan dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut George R. Terry dalam (Aneta & Abdussamad, 2018: 153), perencanaan adalah memilih dan menghubungkan fakta, membuat dan menggunakan asumsi yang berkaitan dengan masa depan untuk merumuskan kegiatan yang diyakini perlu dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam BAZNAS, perencanaan berarti menyusun rencana yang jelas mengenai pengelolaan zakat, mulai dari pengumpulan, pendistribusian, hingga pelaporan, agar kegiatan tersebut sesuai dengan regulasi dan kebutuhan masyarakat. Tujuan perencanaan di sini adalah memastikan program zakat dapat berjalan efektif dan tepat sasaran.

Menurut Akdon (2011) Strategi merupakan sebuah kerangka yang mengarahkan dan mengatur pilihan-pilihan yang dibuat oleh suatu perusahaan atau organisasi, menetapkan karakteristik serta orientasi yang akan diambil. Dari pengertian tersebut strategi merupakan rencana atau pendekatan yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini melibatkan proses pengambilan keputusan yang berbasis pada analisis situasi internal dan eksternal, serta menentukan langkah-langkah yang tepat untuk mencapai keunggulan kompetitif atau tujuan strategis yang telah ditetapkan. Strategi tidak hanya mengarahkan apa yang harus dilakukan, tetapi juga memberikan arah yang jelas tentang bagaimana organisasi akan mencapai visi dan misinya dalam jangka panjang.

Dalam strategi BAZNAS mencakup berbagai kebijakan untuk mengoptimalkan pengumpulan dan distribusi zakat, infak, dan sedekah, dengan memanfaatkan berbagai metode dan pendekatan, baik secara *online* maupun *offline*, guna memperluas jangkauan penerima manfaat.

Strategi ini juga mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat agar penerapan zakat lebih efektif (Rizkiani, 2024: 77).

Perancangan strategi tidak hanya melibatkan *input* dan *output*, tetapi juga melibatkan hasil, manfaat, dampak, dan proses dalam pelaksanaannya. Konsep perencanaan strategis bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kegiatan dalam sebuah lembaga. Suatu lembaga perlu merancang beberapa strategi untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi dengan mempertimbangkan perkembangan informasi saat ini dan yang akan datang, alokasi sumber daya yang efektif, penetapan tujuan jangka panjang, serta pembuatan strategi khusus (David, 2011). Dengan demikian, perencanaan strategi BAZNAS adalah serangkaian tindakan yang terstruktur untuk mengelola zakat secara optimal, dengan mempertimbangkan visi, misi, serta lingkungan internal dan eksternal organisasi.

b. Zakat

Zakat secara bahasa berasal dari kata Arab yang berarti "menyucikan." Zakat adalah kewajiban untuk mengeluarkan sebagian dari harta yang dimiliki (Aan, dkk. 2024: 113). Zakat terbagi menjadi dua jenis, yaitu zakat fitrah dan zakat mal. Zakat fitrah merupakan zakat yang dikeluarkan pada waktu tertentu dengan jumlah yang sudah ditetapkan. Sementara itu, zakat mal adalah zakat yang harus dibayarkan oleh seorang Muslim ketika harta yang dimilikinya telah mencapai nisab dan haul (Aan, dkk. 2024: 114).

c. Minat

Menurut Hurlock dalam (Fitri, 2019: 582), minat merupakan motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang mereka inginkan ketika memiliki kebebasan memilih. Dari pandangan Hurlock tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat dapat menjadi sumber motivasi ketika seseorang diberikan kebebasan untuk memilih. Minat ini dapat mendorong individu untuk mengejar apa yang mereka inginkan. Menurut (Kharisma, dkk., 2021), indikator minat meliputi:

Ketertarikan (*Interest*) Adanya perhatian dan perasaan senang terhadap sesuatu. Keinginan (*Desire*) Dorongan atau keinginan untuk memiliki sesuatu. Keyakinan (*Conviction*) Rasa percaya diri individu terhadap keuntungan, kualitas, dan manfaat dari produk yang ingin dibeli.

d. Muzzaki

Muzzaki adalah istilah dalam syariah Islam yang merujuk kepada individu atau pihak yang berkewajiban membayar zakat. Seorang muzzaki adalah Muslim yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti memiliki harta yang telah mencapai nisab (batas minimum jumlah harta yang wajib dikeluarkan zakatnya) dan telah dimiliki selama haul (satu tahun hijriah) (Salsabila & Ramadina, 2024: 180). Muzzaki mengeluarkan zakat baik berupa zakat fitrah, yang wajib dibayarkan menjelang Idulfitri, maupun zakat mal, yang dikeluarkan dari harta tertentu seperti penghasilan, emas, perak, atau hasil usaha, sesuai ketentuan syariah. Peran muzzaki penting dalam sistem zakat karena zakat yang mereka keluarkan akan disalurkan kepada mustahik, atau orang yang berhak menerima zakat, untuk mewujudkan kesejahteraan sosial dan membantu kaum yang membutuhkan (Salsabila & Ramadina, 2024: 182).

### 3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah gambaran alur yang digunakan oleh penulis sebagai dasar dalam penelitian, khususnya dalam merumuskan masalah yang ada. Dalam konteks ini, strategi yang dibuat oleh Badan Amil Zakat Nasional Kota Bandung bertujuan untuk meningkatkan minat masyarakat menjadi muzakki, yang berpotensi meningkatkan koleksi zakat dan juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga tersebut dalam mengelola zakat.

Berikut ini merupakan gambaran kerangka penelitian dari konsep tersebut.



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

## F. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang akan dijadikan sebagai penelitian. Adapun lokasi penelitian yang akan dilakukan yaitu Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Kota Bandung yang terletak di Jl. Pelajar Pejuang 45 No. 10 Kel. Lingkar Selatan Kec. Lengkong Kota Bandung, Jawa Barat 40163.

### 2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah paradigma konstruktivisme, Menurut Patton dalam (Ardianty, dkk., 2024: 77) Paradigma konstruktivisme adalah pendekatan yang memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang dibangun secara aktif oleh individu berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan. Dalam konstruktivisme, belajar dipandang bukan sebagai proses menerima

informasi secara pasif, tetapi sebagai proses aktif di mana individu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui keterlibatan langsung dengan dunia di sekitarnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dari tulisan atau ungkapan dengan tingkah laku yang dapat diobservasi. Dimana memulai penelitiannya dengan mengemukakan teori, mengumpulkan data untuk di uji teori, serta mengadakan pengamatan dan wawancara terkait perencanaan strategi Badan Amil Zakat Nasional dalam meningkatkan minat masyarakat menjadi muzakki.

### **3. Metode Penelitian**

Metode dalam penelitian ini yaitu deskriptif. Metode penelitian deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Sugiyono (2017) metode penelitian deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan di teliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Metode deskriptif menafsirkan dan menyampaikan data yang terkait dengan peristiwa terkini, sikap dan perspektif masyarakat, pertentangan dua atau lebih keadaan, interaksi antar variabel, perbedaan antara fakta, efek suatu kondisi, dan sebagainya. Dalam penelitian ini bertujuan untuk memaparkan serta meneliti bagaimana perencanaan strategi Badan Amil Zakat Nasional dalam meningkatkan minat masyarakat menjadi muzakki.

### **4. Jenis dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data deskriptif untuk mendeskripsikan tentang perencanaan strategi dalam meningkatkan minat masyarakat menjadi muzakki di Baznas Kota Bandung agar mendapatkan data lebih mendalam dengan mengamati dan menelusuri fenomena dilapangan.

Data kualitatif yang menampilkan hasil data apa adanya untuk menghasilkan data yang akurat pada suatu lokasi.

b. Sumber Data

1) Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari sumber lapangan langsung yang digunakan oleh peneliti sebagai subjek penelitian (Sugiyono, 2017). Narasumber utama dari wawancara ini adalah Wakil Kepala Pimpinan BAZNAZ Daerah Kota Bandung dan aparatur ahli dalam bidangnya.

2) Sumber data sekunder

Data sekunder yaitu data yang digunakan untuk menunjang data primer yang di peroleh dari literatur, buku, dan jurnal-jurnal yang dapat dijadikan referensi sebagai bahan kajian pustaka serta dapat mendukung keberhasilan pada penelitian (Sugiyono, 2017). Adapaun data sekunder yang peneliti ambil yaitu dari website-website, buku, jurnal dan media-media lainnya yang menyajikan data tentang perencanaan strategi di lembaga pengelola zakat.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2017). Teknik analisis data ini merupakan proses mencari data dan menyusun secara sistematis yang di peroleh hasil observasi, wawancara, dan bahan lainnya sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Melalui observasi, peneliti mempelajari tentang perilaku dan makna yang melekat pada perilaku tersebut (Sugiyono, 2017). Sebelum melakukan observasi, persiapan yang perlu dilakukan termasuk membuat surat dari fakultas yang ditujukan kepada lembaga yang akan diamati, serta

membawa peralatan seperti alat tulis untuk mencatat informasi, handphone, dan alat perekam untuk memaksimalkan progres penelitian. Observasi dilakukan dengan bertemu dengan individu yang terkait dalam penelitian, dan kunjungan dilakukan langsung ke lokasi lembaga, dalam hal ini Badan Amil Zakat Nasional Kota Bandung (BAZNAS).

b. Wawancara

Wawancara sebagai pertemuan dua individu untuk bertukar informasi dan ide melalui dialog tanya jawab, yang bertujuan untuk mengkonstruksi makna dalam suatu topik khusus. Wawancara ini dilakukan dengan interaksi tanya jawab antara narasumber dan pewawancara untuk memperoleh data yang valid (Sugiyono, 2017). Dalam konteks ini, narasumber pertama adalah Wakil Kepala Pimpinan BAZNAS, yang kemudian diikuti oleh para ahli di bidangnya.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan tentang peristiwa yang telah terjadi, bisa berupa tulisan, gambar, rekaman suara, dan bentuk lainnya. Dokumen ini memiliki peran penting dalam pengumpulan data yang menghasilkan informasi yang relevan untuk penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dapat menjadi lebih lengkap dan terperinci.

## 6. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari data dan menyusun secara sistematis yang di peroleh hasil observasi, wawancara, dan bahan lainnya sehingga dapat dipahami oleh orang lain (Sugiyono, 2017). Berikut langkah-langkah analisis data menurut Sugiyono (2017):

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada ternan atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data

yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan. Reduksi data merupakan proses penyederhanaan atau perangkuman data yang sudah di peroleh, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan menentukan pola. Setelah data di reduksi akan menghasilkan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, tahap berikutnya dalam analisis adalah penyajian data atau display data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa ringkasan naratif, diagram, hubungan antar kategori, flowchart, dan format visual lainnya.

c. Menafsirkan data-data yang telah dianalisis yang sesuai dengan topik penelitian.

d. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam penulisan laporan penelitian. Proses menarik kesimpulan melibatkan upaya untuk menemukan atau memahami makna, pola keteraturan, dan alur sebab-akibat dari temuan penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan kemudian diverifikasi dengan memeriksa dan mempertanyakan kembali catatan lapangan untuk memastikan pemahaman yang akurat. Selain itu, diskusi juga dapat dilakukan untuk menguji dan mengonfirmasi kesimpulan yang telah ditarik.